

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor peternakan di Indonesia sampai hari ini masih menjadi salah satu sumber ketahanan pangan yang sangat strategis. Namun kondisi di lapangan belum terkelola secara profesional tetapi sebagian besar merupakan usaha peternakan rakyat berskala kecil yang berada di perdesaan dan masih menggunakan teknologi secara sederhana atau tradisional. Usaha peternakan di Indonesia didominasi oleh usaha rakyat dengan menggunakan cara tradisional masih merupakan usaha sampingan serta lebih menjadi “tabungan” dan salah satu indikator “status sosial”. Pengembangan sektor usaha peternakan sekarang ini diarahkan tidak hanya terkait dengan pemenuhan pangan (susu dan daging) namun juga mulai dikembangkan pada pemanfaatan limbah kotoran sapi (teletong) menjadi pupuk organik, (Nastiti, 2008),

Kotoran sapi merupakan salah satu bahan potensial untuk membuat pupuk organik (Budiayanto, 2011). Kebutuhan pupuk organik akan meningkat seiring dengan permintaan akan produk organik. Menurut Prawoto (2007), hal ini disebabkan karena produk organik rasanya lebih enak, lebih sehat, dan baik bagi lingkungan.

Satu ekor sapi setiap harinya menghasilkan kotoran berkisar 8 – 10 kg per hari atau 2,6 – 3,6 ton per tahun atau setara dengan 1,5-2 ton pupuk organik sehingga akan mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan mempercepat proses perbaikan lahan. Potensi jumlah kotoran sapi dapat dilihat dari populasi sapi. Populasi sapi potong di Indonesia diperkirakan 10,8 juta ekor dan sapi perah 350.000-400.000 ekor dan apabila satu ekor sapi rata-rata setiap hari menghasilkan 7 kilogram kotoran kering maka kotoran sapi kering yang dihasilkan di Indonesia sebesar 78,4 juta kilogram kering per hari (Budiayanto, 2011). Keadan potensial inilah yang menjadi alasan perlu adanya penanganan yang benar pada kotoran ternak. Limbah peternakan yang dihasilkan tidak lagi menjadi beban biaya usaha akan tetapi menjadi hasil ikutan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan bila mungkin setara dengan nilai ekonomi produk utama (daging) (Sudiarto, 2008).

Usaha peternakan ke depan harus dapat dibangun secara berkesinambungan sehingga dapat memberikan kontribusi pendapatan yang besar dan berkelanjutan, lanjut Sudiarto (2008). Nastiti (2008) mengatakan penerapan teknologi budidaya ternak yang ramah lingkungan dapat dilakukan

melalui pemanfaatan limbah pertanian yang diperkaya nutrisinya serta pemanfaatan kotoran ternak menjadi pupuk organik dan biogas dapat meningkatkan produktivitas ternak, peternak dan perbaikan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian mengambil judul “Tingkat Keuntungan Pengolahan Kotoran Ternak Sapi Potong di Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pacitan Sebagai Sumber Pupuk Organik Ramah Lingkungan”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat keuntungan pengolahan kotoran ternak sapi potong di Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pacitan Sebagai Sumber Pupuk Organik Ramah Lingkunga

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan penelitian ini sebagai berikut untuk

1. Mengetahui pemanfaatan kotoran ternak sapi di Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pacitan.
2. Mengetahui hambatan-hambatan pemanfaatan kotoran ternak sapi sebagai pupuk organik di di Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pacitan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana minat peternak sapi potong di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan faktor internal dengan faktor eksternal terhadap minat peternak sapi potong di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.